

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Nilai *Willingness to Pay* petani adaptasi untuk dampak perubahan iklim di Kabupaten Bantul adalah sebesar 78% . Variabel *Willingness to Pay* pada penelitian ini merupakan variabel dummy, dimana 1 menjelaskan kesediaan petani untuk membayar biaya adaptasi dampak perubahan iklim dan 0 menjelaskan ketidaksediaan petani untuk membayar biaya adaptasi dampak perubahan iklim di Kabupaten Bantul. Dari total 280 responden penelitian ini didominasi oleh responden yang bersedia membayar biaya adaptasi perubahan iklim dengan biaya sejumlah Rp. 21.000,- yaitu sebanyak 206 petani dengan 136 petani memilih strategi SLPHT dan 75 petani memilih strategi Rekayasa Ekologi.
2. Variabel usia tidak berpengaruh terhadap kesediaan petani dalam membayar biaya adaptasi perubahan iklim, semakin tua usia petani maka semakin tidak bersedia membayar biaya adaptasi perubahan iklim. Sedangkan jumlah petani yang berusia muda tidak sebanyak petani yang berusia tua.
3. Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* adaptasi dampak perubahan iklim di Kabupaten Bantul. Dari 206 petani yang bersedia membayar biaya adaptasi perubahan iklim, 130

nya adalah petani dengan jenis kelamin laki-laki dan 76 sisanya adalah petani perempuan. Petani yang bersedia membayar biaya adaptasi didominasi oleh petani laki-laki karena lebih berani mengambil keputusan, sedangkan petani perempuan lebih ragu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan kesediaannya untuk mengikuti program adaptasi dan membayar biayanya.

4. Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Willingness to Pay* adaptasi dampak perubahan iklim, semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki responden maka semakin responden tidak bersedia membayar biaya adaptasi. Hal ini dikarenakan ketika responden memiliki tanggungan semakin banyak maka semakin banyak biaya hidup yang dibutuhkan, sehingga membuat responden semakin tidak bersedia untuk membayar biaya adaptasi perubahan iklim. Dari 130 petani laki-laki yang bersedia membayar *Willingness to Pay* adaptasi dampak perubahan iklim didominasi oleh petani laki-laki yang memiliki tanggungan keluarga dibawah 3 orang, yaitu sebanyak 89 petani laki-laki. Sedangkan petani perempuan hanya sebanyak 58 dari 76 petani perempuan yang bersedia membayar terdiri dari petani yang memiliki tanggungan keluarga dibawah 3 orang. Tanggungjawab antara petani laki-laki dan perempuan menjadi berbeda karena petani laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang secara otomatis beban tanggungannya lebih

besar, sedangkan petani perempuan cenderung sebagai tenaga tambahan yang memberikan pemasukan tambahan pada keluarga.

5. Variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* adaptasi perubahan iklim di Kabupaten Bantul. Semakin tinggi pendapatan yang didapatkan petani akan semakin meningkatkan kesediaan petani dalam membayar biaya adaptasi. Petani laki-laki memiliki pendapatan yang cenderung lebih tinggi dari petani perempuan karena jenis pekerjaan yang berbeda dengan perempuan, dimana pekerjaan petani laki-laki lebih banyak dan cenderung lebih berat, sehingga pendapatan antara keduanya berbeda yang mengakibatkan lebih banyak petani laki-laki yang bersedia membayar *Willingness to Pay* daripada petani perempuan.
6. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* adaptasi perubahan iklim di Kabupaten Bantul. Tingkat pendidikan terakhir responden yang lebih tinggi akan semakin meningkatkan kesediaan responden untuk membayar biaya adaptasi dampak perubahan iklim berupa serangan hama di Kabupaten Bantul. Pendidikan petani laki-laki lebih tinggi dari pendidikan tingkat pendidikan petani perempuan, dimana ini berpengaruh terhadap cara petani merespon informasi yang didapatkan terkait dampak perubahan iklim, sehingga petani perempuan cenderung tidak berani mengambil keputusan dan cenderung menyerahkan keputusan pada pihak laki-laki.

7. Keikutsertaan dalam kelompok tani tidak membuat responden semakin bersedia untuk membayar biaya adaptasi perubahan iklim karena sebagian kelompok tani sudah mendapatkan sosialisasi terkait metode adaptasi yang ditawarkan sehingga responden yang tidak tergabung dalam kelompok tani justru lebih bersedia membayar biaya adaptasi perubahan iklim untuk mengatasi serangan hama yang terjadi di lahan pertanian mereka. Keikutsertaan dalam kelompok tani didominasi oleh petani laki-laki, petani perempuan merasa tidak perlu tergabung dalam kelompok tani karena sudah diwakili oleh petani laki-laki dan informasi yang petani perempuan dapatkan terbatas hanya dari petani laki-laki saja.
8. Variabel Altruisme berpengaruh secara signifikan terhadap *Willingness to Pay* adaptasi dampak perubahan iklim, petani yang peduli terhadap orang lain akan meningkatkan kemauannya dalam membayar biaya adaptasi dampak perubahan iklim. Hal ini disebabkan karena kepedulian terhadap serangan hama yang berpotensi meluas hingga ke lahan petani lain yang juga dapat berpotensi sebaliknya, ketika lahan petani lain yang terkena serangan hama maka akan berpotensi tersebar hingga ke lahan petani itu sendiri. Tingkat altruisme petani perempuan lebih tinggi dari altruisme petani laki-laki. Dari 130 laki-laki yang bersedia membayar terdapat 19 orang yang memiliki altruisme dibawah 4. Sedangkan dari 75 petani perempuan yang bersedia membayar hanya ada 2 petani yang memiliki altruisme dibawah 4

B. Keterbatasan Penelitian

1. Responden dalam penelitian ini cukup banyak yaitu 280 petani, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dan dana yang lebih untuk mengumpulkan data.

Lokasi penelitian yang cukup luas yaitu 506,85 Km² (40,65%) dengan luas lahan sawah sebesar 15.879,40 Ha (31,33%) yang terbagi menjadi 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Dusun dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan data minimal dari setiap Desa di Kabupaten Bantul.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dirasa perlu untuk diberikan beberapa saran dalam adaptasi dampak perubahan iklim berupa serangan hama tanaman di Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan dari 280 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 78% menyatakan bersedia untuk membayar biaya adaptasi dampak perubahan iklim berupa serangan hama penyakit tanaman sebesar Rp. 21.000,- maka dari itu sebagai salah satu usaha untuk mengurangi dan mengatasi dampak dari perubahan iklim perlu adanya program adaptasi dampak perubahan iklim yang berkelanjutan antara masyarakat, lembaga terkait dan pemerintah. Masyarakat perlu memahami dengan baik cara yang paling efektif dan efisien untuk adaptasi dampak dari perubahan iklim yang terjadi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat

untuk menerima informasi terkait dampak dan metode adaptasi perubahan iklim.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan petani perempuan cenderung tidak mendapatkan informasi yang sama dengan petani laki-laki sehingga petani perempuan cenderung ragu-ragu dalam memutuskan sesuatu terkait pengolahan lahan mereka, diharapkan pemerintah ataupun organisasi yang bergerak di bidang ini mampu lebih mempertimbangkan faktor gender dalam membuat kebijakan yang mungkin dapat dilakukan oleh petani laki-laki maupun perempuan baik dalam segi fisik, materi maupun pemahaman informasi. Seperti program edukasi pada petani perempuan untuk pemerataan informasi antara petani laki-laki dan petani perempuan.
3. Dari fakta yang ditemukan di lapangan, petani padi cenderung menggunakan metode penanganan hama yang cepat dan lebih praktis, yaitu dengan menggunakan pestisida. Petani mulai menyadari bahwa dampak dari penggunaan pestisida secara terus menerus dapat merusak tanaman dan kualitas kesuburan dari lahan itu sendiri, akan tetapi masih banyak petani yang tidak mengetahui metode adaptasi lain selain dengan menggunakan pestisida. Maka dari itu dibutuhkan sosialisasi yang berkelanjutan terkait bahaya penggunaan pestisida dari pihak pemerintah dan masyarakat atau organisasi yang bergerak di bidang tersebut.

4. Dari 280 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini 80% petani berusia 41-80 tahun yang masuk dalam golongan lansia awal hingga manula. Hanya 20% dari 280 responden yang masuk dalam kategori usia muda hingga dewasa akhir, menunjukkan kurangnya regenerasi petani di Kabupaten Bantul. Maka dari itu dirasa perlu adanya insentif pada generasi muda untuk ikut andil dalam mengelola sektor pertanian di Kabupaten Bantul, sehingga dapat memperbaiki dan terus menghidupkan sektor pertanian.
5. Tanggungan keluarga dan pendapatan menjadi salah satu yang mempengaruhi *Willingness to Pay* adaptasi perubahan iklim, diharapkan pemerintah dan organisasi terkait dapat membuat kebijakan berupa bantuan yang mempertimbangkan kondisi finansial dan tanggungan keluarga petani.
6. Faktor pendidikan menjadi begitu berpengaruh dalam *Willingness to Pay* adaptasi dampak perubahan iklim, tingkat pendidikan petani berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menerima, mengelola dan menerapkan informasi yang mereka dapatkan terkait perubahan iklim. 64% dari 206 petani yang bersedia membayar *Willingness to Pay* adaptasi dampak perubahan iklim memilih metode adaptasi berupa Sekolah Lapangan Penanganan Hama Terpadu (SLPHT) yang merupakan metode adaptasi dengan lebih banyak pemberian informasi terkait penanganan hama kepada petani. Untuk itu diharapkan adanya bantuan dari pemegang kebijakan ataupun organisasi terkait untuk

pengadaan program yang membantu petani untuk lebih banyak mendapatkan informasi terkait dampak perubahan iklim berupa serangan hama penyakit tanaman.